

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Program KB secara nasional maupun internasional diakui sebagai salah satu program yang mampu menurunkan angka fertilitas. Keberhasilan program KB dapat dilihat dari adanya peningkatan peserta KB aktif dan penurunan TFR (*Total Fertility Rate*). Penurunan TFR dilihat dari data SDKI 2007, disebutkan bahwa sejak tahun 1970-2003 TFR sebesar 2,1, tetapi dengan adanya daerah strategis yang dipadati oleh penduduk maka TFR naik menjadi 2,3 pada tahun 2007. Namun demikian, tingkat fertilitas tersebut masih jauh dari kondisi penduduk tumbuh seimbang, yakni angka TFR mencapai 2,1 per wanita. ¹

Indikasi tingginya TFR yakni 2,3 di Provinsi Jawa Tengah memungkinkan PUS (Pasangan Usia Subur) untuk memakai alat kontrasepsi yang efektif dan jangka panjang. PUS yang telah mempunyai anak yang cukup dan tidak menginginkan kehamilan lagi maka pilihan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) harus menjadi prioritas dalam memilih metode KB. ²

Agar laju penurunan TFR lebih mendekati kondisi penduduk tumbuh seimbang, diperlukan berbagai strategi dalam pelaksanaan program KB, salah satunya adalah mempromosikan MKJP. Hal ini juga merupakan salah satu sasaran Program Keluarga Berencana seperti yang tercantum dalam RPJMN 2004-2009 yakni meningkatnya penggunaan metode kontrasepsi yang efektif serta efisien dan jangka panjang (MKJP), seperti Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR)/IUD (*Intra Uterine Device*). ³

Pertimbangan PUS dalam menentukan pilihan jenis kontrasepsi tidak hanya karena terbatasnya metode yang tersedia, tetapi juga kurangnya pengetahuan mereka tentang kesesuaian alat kontrasepsi dengan tujuan penggunaannya (kebutuhan),

persyaratan dan keamanan metode kontrasepsi tersebut, tempat pelayanan dan kontraindikasi dan alat kontrasepsi yang bersangkutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keluarga tentang kesehatan reproduksi termasuk pemilihan alat kontrasepsi dipengaruhi oleh pendidikan, pendapatan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kekosmopolitan, akses informasi akses, dan ketersediaan pelayanan kesehatan, serta tingkat pemahaman kesehatan reproduksi. ⁴

Pengetahuan yang rendah menyebabkan wanita takut menggunakan alat kontrasepsi tersebut karena sebelumnya rumor kontrasepsi yang beredar di masyarakat. Pengetahuan yang baik terhadap metode kontrasepsi akan menumbuhkan sikap positif terhadap metode tersebut serta menimbulkan niat untuk menggunakannya. Berdasarkan data BKKBN bulan Mei 2010 hanya 29,8% wanita Indonesia yang mau menggunakan IUD karena kurangnya sosialisasi dan pemberian informasi kepada masyarakat. ⁵ Selain informasi, banyak hal yang terkait dengan pemakaian alat kontrasepsi baik dari sudut pandang ibu terhadap alat kontrasepsi tersebut maupun kualitas pelayanan KB, akses. Padahal, IUD secara teoretis merupakan cara kontrasepsi yang